

ANALISIS TIPOLOGI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA DI JENJANG SMA

P.L. Wahyuni¹, N.M.S. Mertasari², I.G.P. Suharta³

¹²³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: lilywahyuni28@gmail.com, srimertasarimade@yahoo.co.id, igpsuharta@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi belajar siswa dalam pembelajaran daring matematika siswa di jenjang SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dengan metode survey. Populasi penelitian ini ialah kelas X dan XI SMA Negeri 9 Luwu Timur tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 14 kelas. Sampel yang dipilih sebanyak 82 orang menggunakan teknik *simple random sampling* dan rumus *Slovin*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner melalui *google form*. Data dianalisis dengan analisis faktor. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa diperoleh tiga faktor yang mempengaruhi tipe belajar matematika siswa yaitu: faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas pada tipe belajar visual dengan nilai sebesar 53,54%, faktor pemahaman siswa secara auditorial sebesar 47,68%, dan faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas pada tipe belajar kinestetik sebesar 33,24%. Dari ketiga faktor tersebut, tipe belajar visual dengan faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas menjadi faktor dominan karena memiliki persentase lebih besar dari kedua faktor lainnya.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring; Pembelajaran Matematika; Tipologi Belajar Siswa

Abstract

This research aimed to know learning typology of senior high school students in mathematics subject using online learning. This research was an ex-post facto research using survey design. The population involved 14 classes of X and XI grade students in SMA Negeri 9 Luwu Timur academic year 2019/2020. The sample was 82 students chosen by simple random sampling technique and Slovin formula. The data were collected by giving questionnaires through google form. The data were analyzed using factor analysis. The result showed three factors that influence the students' typology in learning mathematics via online learning i.e. visual type of learning process and giving assignments factor of 53,54%, 47,68% of auditorial understanding factor, and learning process and assignment factors in kinesthetic learning type about 33,24%. From those three factors, the dominant factor is the visual type of learning process and giving assignments factor which has the biggest percentage among the other factors.

Keywords: Online Learning; Learning Mathematics; Student's Learning Typology

1. Pendahuluan

Saat ini sedang marak-maraknya wabah *coronavirus* di berbagai belahan dunia. *Coronavirus* merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai gejala berat. WHO menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat yang sangat meresahkan dunia pada tanggal 30 Januari 2020. Indonesia melaporkan kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 2 kasus pada tanggal 2 maret 2020 dan sampai pada tanggal 16 Maret 2020 terdapat 10 orang yang dinyatakan positif corona (Yurianto, Ahmad & Wibowo, 2020). Karena adanya pandemi COVID-19 di Indonesia saat ini memberikan dampak yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat.

Surat Edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 yang menghimbau bahwa segala kegiatan yang berada di dalam ataupun di luar ruangan di semua sector sementara waktu ditunda untuk mengurangi penyebaran corona, terutama pada bidang pendidikan. Di dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar

dilaksanakan di rumah dengan melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk pemanfaatan internet dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran (Saifudin, 2016). Dalam Arnesi & Hamid (2015), Dabbagh dan Ritland menyebutkan bahwa pembelajaran daring (*online*) merupakan suatu sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan memanfaatkan perangkat pedagogi atau alat bantu pendidikan yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. Perpindahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring memungkinkan pembelajaran menjadi fleksibel yang dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Tetapi pembelajaran seperti ini merupakan hal yang baru bagi sebagian siswa yang belum pernah melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring juga dinilai memiliki kualitas yang lebih rendah dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan tatap muka (Hodges, Trust, Lockee & Bond, 2020). Beberapa *platform* yang dapat digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran daring ialah *google classroom*, grup *whatsapp*, *google meet*, dan aplikasi *zoom meeting*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentunya terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru maupun siswa. Kendala tersebut yaitu: siswa kesulitan dalam mengakses internet dikarenakan mereka tinggal di lokasi yang infrastruktur komunikasinya masih kurang; tidak semua siswa memiliki dan mampu mengakses sarana yang mendukung pembelajaran daring seperti laptop, komputer, *handphone*, atau peralatan lainnya; guru kesulitan dalam mengontrol siswa yang mana serius mengikuti pembelajaran dan mana yang tidak; dan terlalu banyak distraksi yang bisa mengganggu konsentrasi siswa saat belajar.

Penerapan pembelajaran daring juga memiliki kelebihan, yaitu: waktu dan tempat pembelajaran lebih efektif karena siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dari rumah; siswa tidak lagi hanya bergantung pada guru melainkan bisa belajar dengan melakukan riset sendiri melalui bantuan internet; dengan pembelajaran daring secara otomatis siswa dilatih untuk lebih menguasai teknologi informasi; dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa *handphone* bisa digunakan untuk hal-hal yang lebih produktif dan mencerdaskan, tidak hanya untuk bermain *game* dan bermain media sosial.

Kegiatan belajar mandiri yang dilakukan oleh siswa memunculkan beberapa tipologi belajar. Tipologi belajar merupakan kombinasi dari kemampuan seseorang dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi belajar (Suparman, 2010). Menurut (De Porter & Hermacki dalam Alwiyah, 2015) tipologi belajar siswa merupakan cara yang digunakan siswa untuk mempermudah mereka dalam proses pembelajaran dan bagaimana siswa menyerap, kemudian mengatur, serta mengolah informasi tersebut. Tipologi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (De Porter & Hermacki, 2007).

Didalam buku Susilo (2006) juga dijelaskan bahwa tipe belajar visual adalah tipe belajar yang dirasa mudah dilakukan dalam belajar dengan cara melihat atau membaca materi yang dipelajari. Sedangkan di dalam buku Uno (2009) dijelaskan bahwa tipe belajar visual adalah harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Siswa yang memiliki tipe belajar visual akan mudah dan senang dalam memahami atau menyerap materi atau informasi apabila disajikan dalam bentuk visual, karena penglihatan dan pengamatan merupakan cara utama bagi mereka untuk mengolah informasi yang mereka pelajari.

Menurut Selberman (2006) tipe belajar auditorial merupakan mengandalkan pendengaran untuk mengingat materi selama pembelajaran berlangsung, siswa tipe ini mungkin akan banyak bicara dan mudah teralihkannya oleh suara atau kebisingan. Sedangkan dalam buku Uno (2009) menjelaskan bahwa tipe belajar auditorial merupakan belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat materi

yang dipelajari. Dari definisi yang sudah dijelaskan di atas bahwa kunci keberhasilan belajar dalam tipe belajar auditorial adalah terletak pada pendengarannya.

Selberman (2006) menjelaskan bahwa tipe belajar kinestetik merupakan proses belajar yang mana siswa bisa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Mereka akan cenderung impulsif, bekerja semaunya saja, kurang sabaran, dan merasa gelisah selama proses pembelajaran apabila tidak bisa bergerak secara leluasa dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan, Uno (2009) menjelaskan bahwa tipe belajar kinestetik merupakan proses pembelajaran yang harus menyentuh sesuatu yang dapat memberikan informasi tertentu agar bisa diingat. Keberhasilan proses belajar dengan tipe kinestetik ini ialah belajar dengan lebih banyak mementingkan gerakan-gerakan tubuh.

Menurut Hendriana & Seomarno (2014) pembelajaran matematika adalah proses dimana siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan matematika. Pengetahuan matematika siswa akan lebih baik apabila siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh. Oleh karena itu, keterlibatan siswa yang aktif sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, pembelajaran matematika merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka untuk membantu siswa dalam mempelajari matematika bukan sebagai suatu hal yang membosankan, melainkan sebagai suatu hal yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengidentifikasi tipologi belajar siswa selama pembelajaran daring dalam pembelajaran matematika di masa pandemi COVID-19.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dengan metode penelitian survey karena penelitian dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 9 Luwu Timur yang terdiri dari 14 kelas. Sampel penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 9 Luwu Timur. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Adapun untuk menentukan besar sampel yang akan diambil, penelitian ini menggunakan perhitungan dengan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin diperoleh jumlah siswa yang akan dijadikan sampel adalah sebanyak 82 orang dari 465 orang siswa di SMA Negeri 9 Luwu Timur. Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data.

Variabel dari penelitian ini adalah tipologi belajar matematika siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey melalui penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner akan dilakukan dengan bantuan *google form* mengingat status darurat COVID-19 dan *social distancing* masih diterapkan sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan kontak langsung dengan responden.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2002). Dalam pengumpulan data tersebut diperlukan sebuah instrumen penelitian berupa kuesioner. Dalam instrumen kuesioner ini menggunakan *skala likert* yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai pengukur variabelnya. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Instrumen kuesioner diujicobakan terlebih dahulu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara empirik apakah instrumen penelitian tersebut layak digunakan sebagai instrumen. Kuesioner diujicobakan di SMA Negeri 8 Luwu Timur dengan total pernyataan yang diujicobakan sebanyak 30 pernyataan yang mana 10 pernyataan yang mewakili tipe belajar visual, 10 pernyataan yang mewakili tipe belajar auditorial, dan 10 pernyataan mewakili tipe belajar kinestetik. Hasil dari ujicoba tersebut akan digunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

"Instrumen disebut valid apabila benar-benar mampu mengukur apa yang semestinya diukur dengan instrumen tersebut" (Candiasa, 2010a). Salah satu cara untuk mencari

koefisien validitas alat evaluasi yang berbentuk uraian adalah dengan menggunakan koefisien korelasi *product-moment* dari Carl Pearson (Candiasa, 2010a). Berdasarkan hasil analisis validitas kuesioner uji coba diperoleh 30 pernyataan tersebut valid. Selanjutnya, pernyataan kuesioner yang valid diuji reliabilitasnya. “Reliabilitas instrumen mengacu pada konsistensi hasil pengukuran yang ditunjukkan oleh instrumen tersebut” (Candiasa, 2010a). Untuk menentukan reliabilitas tes digunakan formula koefisien alpha (*Alpha Cronbach*).

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas kuesioner, diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0,733389. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner uji coba tipe belajar siswa reliable dengan reliabilitas tinggi (baik), sehingga kuesioner tersebut layak untuk digunakan. Semua pernyataan kuesioner yang valid dan reliable tersebut digunakan untuk pengumpulan data.

Data tipe belajar yang telah diperoleh diuji dengan menggunakan analisis faktor yang mana akan dianalisis sesuai tipe belajar yang diwakili terlebih dahulu. Setelah masing-masing data dianalisis sesuai dengan tipe belajar siswa, selanjutnya akan dianalisis kembali secara keseluruhan untuk memperoleh faktor mana yang dominan dan akhirnya bisa diperoleh tipe belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Rangkuman analisis terhadap data tipe belajar matematika siswa secara visual dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Dominasi Faktor Tipe Belajar Visual

Nama Faktor	Komponen	Factor Loading	Explained Variance
Faktor 1: Proses Pembelajaran dan Pemberian Tugas	Kurang suka apabila diberi tugas merangkum.	0,731	53,54%
	Tertarik untuk belajar matematika apabila diberikan penjelasan melalui gambar.	0,743	
	Kurang suka apabila diberikan tugas mengerjakan soal.	0,663	
Faktor 2: Pemahaman dalam Pembelajaran	Lebih mudah untuk mengingat materi matematika dengan mencatat apa yang diberikan oleh guru	0,504	18,74%
	Sulit untuk memahami materi apabila siswa membaca buku sendiri	0,937	

Pada Tabel 1 dapat dilihat nilai factor loading dari masing-masing komponen yang ada pada kedua faktor. Faktor yang menjadi dominan dalam tipe belajar visual adalah faktor yang memiliki nilai explained variance yang terbesar. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa faktor dominan dari tipe belajar visual ialah faktor Proses pembelajaran dan pemberian tugas yang memiliki nilai explained variance sebesar 53,54% yang mana lebih besar dari nilai explained variance dari faktor pemahaman dalam pembelajaran yang hanya sebesar 18,74%.

Selanjutnya rangkuman analisis terhadap data tipe belajar matematika siswa secara auditorial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dominasi Faktor Tipe Belajar Auditorial

Nama Faktor	Komponen	Factor Loading	Explained Variance
Faktor 1: Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran	Sulit untuk mengingat apa yang disampaikan oleh guru.	0,728	47,68%
	Lebih mudah memahami materi pembelajaran apabila dijelaskan oleh teman sekelas dibandingkan membaca materi di buku.	0,773	
Faktor 2: Kendala dalam Pembelajaran	Susah untuk memahami materi apabila dilakukan melalui komunikasi langsung menggunakan telepon grup.	0,576	
	Sulit menuliskan materi yang diberikan melalui rekaman suara, namun siswa dapat memahaminya.	0,784	
	Tidak mudah terganggu dengan keributan disekitar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.	0,806	26,5%

Pada Tabel 2 dapat dilihat nilai *factor loading* dari masing-masing komponen yang ada pada kedua faktor. Faktor yang menjadi dominan dalam tipe belajar auditorial adalah faktor yang memiliki nilai *explained variance yang terbesar*. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa faktor dominan dari tipe belajar auditorial ialah faktor 1 yang memiliki nilai *explained variance* sebesar 47,68% yang mana lebih besar dari nilai *explained variance* dari faktor 2 yang hanya sebesar 26,5%.

Sedangkan, rangkuman analisis terhadap data tipe belajar matematika siswa secara kinestetik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Dominasi Faktor Tipe Belajar Kinestetik

Nama Faktor	Komponen	Factor Loading	Explained Variance
Faktor 1: Proses Pembelajaran dan Pemberian Tugas	Tidak suka apabila diberikan tugas membuat video mengenai materi yang dipelajari.	0,758	33,24%
	Dapat memahami materi pembelajaran walaupun tidak diberikan objek yang nyata.	0,748	
	Tidak suka untuk mencoba mengerjakan latihan soal yang sulit.	0,595	
Faktor 2: Pemahaman dan Kegemaran Siswa dalam Pembelajaran	Sulit untuk memahami penggunaan rumus pada saat menyelesaikan masalah matematika yang bersifat abstrak.	0,558	26,79%
	Senang mencoba-coba mengerjakan latihan soal yang belum pernah dikerjakan.	0,750	
	Lebih senang belajar dengan melakukan sesuatu secara langsung atau mempraktekannya sendiri.	0,845	
Faktor 3: Ketertarikan Siswa dalam Pembelajaran	Mampu memahami pembelajaran yang bersifat abstrak dengan mendengarkan penjelasan dari guru terlebih dahulu.	0,548	11,48%
	Tidak tertarik belajar matematika yang menggunakan aktivitas fisik	0,918	

Pada Tabel 3 dapat dilihat nilai *factor loading* dari masing-masing komponen yang ada pada kedua faktor. Faktor yang menjadi dominan dalam tipe belajar auditorial adalah faktor yang memiliki nilai *explained variance yang terbesar*. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa faktor dominan dari tipe belajar kinestetik ialah faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas secara kinestetik yang memiliki nilai *explained variance* sebesar 33,24% yang mana lebih besar dari nilai *explained variance* dari faktor pemahaman dan kegemaran siswa dalam pembelajaran yang hanya sebesar 26,79% serta lebih besar juga dari faktor ketertarikan siswa dalam pembelajaran yang hanya sebesar 11,48%.

Berdasarkan hasil analisis data pada tipe belajar visual, tipe belajar auditorial, dan tipe belajar kinestetik seperti yang telah dijabarkan, temuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada analisis data tipe belajar visual diperoleh dua faktor yaitu faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas dan faktor pemahaman siswa dalam pembelajaran. Dari dua faktor pada tipe belajar visual ini di dominasi oleh faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas karena memiliki nilai *factor loading* yang lebih besar dari faktor pemahaman siswa dalam pembelajaran yaitu sebesar 53,54%.
2. Selanjutnya analisis data tipe belajar auditorial diperoleh dua faktor yaitu faktor pemahaman siswa dalam pembelajaran dan faktor kendala dalam pembelajaran. Dari dua faktor pada tipe belajar auditorial ini di dominasi oleh faktor pemahaman siswa dalam pembelajaran karena memiliki nilai *factor loading* yang lebih besar dari faktor kendala dalam pembelajaran yaitu sebesar 47,68%.
3. Terakhir, analisis data tipe belajar kinestetik diperoleh tiga faktor yaitu faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas, faktor pemahaman dan kegemaran siswa dalam pembelajaran, dan faktor ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Dari ketiga faktor pada tipe belajar kinestetik ini di dominasi oleh faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas karena memiliki nilai *factor loading* yang lebih besar dari kedua faktor lainnya yaitu sebesar 33,24%.

Oleh karena itu, diperoleh tiga faktor yang akan dicari faktor mana yang mendominasi dalam menentukan tipe belajar matematika siswa selama proses pembelajaran dilakukan secara daring yaitu faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas secara visual, faktor pemahaman siswa secara auditorial, dan faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas secara kinestetik. Dalam menentukan faktor mana dari ketiga faktor tersebut yang akan menjadi tipe belajar siswa dapat dilihat dari nilai *factor loading* dari masing-masing variabel pada faktor tersebut. nilai *factor loading* pada tiap faktor akan dijumlahkan dan di persentasekan. Faktor yang memiliki nilai persentase terbesar lah yang menjadi dominasi dalam tipe belajar matematika siswa selama pembelajaran daring dilakukan. Untuk lebih jelasnya akan jabarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pembahasan Tiga Faktor Tipe Belajar Siswa

No	Tipe Belajar	Nama Faktor	Komponen	Factor Loading	Explained Variance
1	Visual	Proses Pembelajaran dan Pemberian Tugas	Kurang suka apabila diberi tugas merangkum.	0,731	53,54%
			Tertarik untuk belajar matematika apabila diberikan penjelasan melalui gambar.	0,743	
			Kurang suka apabila diberikan tugas mengerjakan soal.	0,663	
			Lebih mudah untuk mengingat materi matematika dengan mencatat apa yang diberikan oleh guru.	0,504	
2	Audi-torial	Pemahaman Siswa dalam	Sulit untuk mengingat apa yang disampaikan oleh guru.	0,728	47,68%

No	Tipe Belajar	Nama Faktor	Komponen	Factor Loading	Explained Variance
3	Kines- tetik	Pembelajaran dan Pemberian Tugas	Lebih mudah memahami materi pembelajaran apabila dijelaskan oleh teman sekelas dibandingkan membaca materi di buku.	0,773	33,24%
			Susah untuk memahami materi apabila dilakukan melalui komunikasi langsung menggunakan telepon grup.	0,576	
			Tidak suka apabila diberikan tugas membuat video mengenai materi yang dipelajari.	0,758	
			Dapat memahami materi pembelajaran walaupun tidak diberikan objek yang nyata.	0,748	
			Tidak suka untuk mencoba mengerjakan latihan soal yang sulit.	0,595	
			Sulit untuk memahami penggunaan rumus pada saat menyelesaikan masalah matematika yang bersifat abstrak.	0,558	

Dari Tabel 4 dapat dilihat nilai *factor loading* dan persentase tiap-tiap faktor. Faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas pada tipe visual memiliki nilai persentase sebesar 53,54%. Sedangkan, faktor pemahaman siswa dalam pembelajaran pada tipe auditorial memiliki nilai persentase sebesar 47,68%. Dan, faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas pada tipe kinestetik memiliki persentase sebesar 33,24%. Untuk menentukan faktor mana yang dominan dapat dilihat dari nilai persentase tiap faktor. Berdasarkan Tabel 4 dapat diperoleh bahwa yang menjadi faktor dominan dalam tipe belajar matematika siswa selama pembelajaran dilakukan secara daring yaitu faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas secara visual yang dapat dideskripsikan menjadi empat komponen yaitu: kurang suka apabila diberi tugas merangkum, lebih mudah untuk mengingat materi matematika dengan mencatat apa yang diberikan oleh guru, tertarik untuk belajar matematika apabila diberikan penjelasan melalui gambar, dan kurang suka apabila diberika tugas mengerjakan soal.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan rumuan masalah, tujuan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor dominan dalam tipe belajar matematika siswa selama pembelajaran dilakukan secara daring adalah faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas pada tipe belajar matematika secara visual. Faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas pada tipe belajar matematika secara visual dideskripsikan menjadi empat komponen yaitu: kurang suka apabila diberi tugas merangkum, lebih mudah untuk mengingat materi matematika dengan mencatat apa yang diberikan oleh guru, tertarik untuk belajar matematika apabila diberikan penjelasan melalui gambar, dan kurang suka apabila diberika tugas mengerjakan soal.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh ialah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa tipe belajar matematika siswa selama pembelajaran dilakukan secara daring yaitu tipe belajar visual dengan faktor proses pembelajaran dan pemberian tugas, yang dapat dideskripsikan menjadi empat komponen yaitu: kurang suka apabila diberi tugas merangkum, lebih mudah untuk mengingat materi matematika dengan mencatat apa yang diberikan oleh guru, tertarik untuk belajar matematika apabila diberikan penjelasan melalui gambar, dan kurang suka apabila diberikan tugas mengerjakan soal.
2. Diharapkan siswa SMA Negeri 9 Luwu Timur mengetahui tipe belajar apa yang dimiliki untuk mempermudah dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Candiasa, I. M. (2010a). *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEP*. Singaraja: Unit Penerbitan Undiksha Pendidikan Ganesha.
- Candiasa, I. M. (2010b). *Statistika Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan Undiksha Pendidikan Ganesha.
- De Porter, B & Hermacki, M. (2007). *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Pustaka.
- De Porter, B & Hermacki, M. (2013). *Quantum Learning* (Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa Learning
- Hendriana, H. & Soemarno, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama
- Hodges, C. B., Trust, T., Lockee, B., & Bond, M. (2020). *The Difference between Emergency Remote Teaching and Online Learning*. Retrieved from Research Gate: <https://www.researchgate.net/publication/340535156>.
- Saifuddin, M. F. (2017). E-learning dalam persepsi mahasiswa. *Varia Pendidikan*, 29(2), 102-110.
- Selbermen, M. L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia & Nuansa.
- Suparman, S. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Susilo, M. J. (2006). *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus.
- Uno, B. H. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yurianto, Ahmad, Wibowo, B. K. P. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)* (M. I, Listiana Azizah, Adistikah Aqmarina (ed)).